

PENDIDIKAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA:

Sarjana Pantekosta Berebut Ruang di Indonesia

Elia Tambunan

Abstract

Pentecostal studies are too prevalent in terms revivalism, movements, and denominations globally. This paper is different because of the anthropological aspects of Pentecostalism outlines how intellectuals Pantecost defines itself in a variety of social situations in which they live. Through a combined quantitative and qualitative research, the authors found Pantecostal scholars find themselves in the time of torpor to redefine themselves and their strategic position in the social reality. Pantecostal scholars could be seen as a representation of the face of Christian higher education in Indonesia. The time of torpor in Pantecostal scholars start from the process of education in higher education who have feelings too in love with its own identity so that the bad impact on the general principles of a system of community-wide. This paper can be seen as a Pantecostal Church in Indonesia (GPDI) scholar contribution towards Pentecostal studies globally from the anthropologist perspective with the Pantecostal scholar use as the unit of analysis in the study of religion is still rarely used by the religious scholar in Indonesia.

Keywords: Pantecostal scholars, Pantecostal Church in Indonesia, Theological Seminary.

Abstrak

Studi Pentakosta yang ada terlalu lazim dalam hal revivalisme, gerakan-gerakan, dan denominasi secara global. Tulisan ini berbeda karena menguraikan Pentakostalisme dari aspek antropologis bagaimana kaum intelektual Pantekosta mendefinisikan dirinya sendiri dalam berbagai situasi sosial di mana mereka hidup. Lewat penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif, penulis menemukan kelambanan sarjana Pantekosta untuk mendefinisikan ulang diri dan posisi strategis mereka dalam realitas sosial yang sangat luas. Sarjana Pantekosta bisa dilihat sebagai representasi wajah pendidikan tinggi Kristen di Indonesia. Kelambanan itu bermula dari proses pendidikan sarjana di lembaga pendidikan tinggi yang memiliki perasaan terlalu cinta kepada identitas sendiri sehingga berdampak buruk pada prinsip-prinsip umum dari satu sistem masyarakat luas. Tulisan ini bisa dilihat sebagai satu kontribusi Gereja Pantekosta di Indonesia terhadap studi Pentakosta secara global dari sisi antropologis dengan menggunakan sarjana Pantekosta sebagai unit analisis dalam studi agama yang masih jarang dipakai sarjana keagamaan di Indonesia.

Kata Kunci: Sarjana Pantekosta, Gereja Pantekosta di Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi.

Pendahuluan

Tulisan ini menguraikan Pentakostalisme dari aspek antropologis. Secara khusus ini akan menunjukkan realitas empiris, bagaimana kaum intelektual dari Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya akan disingkat GPdI) mendefinisikan dirinya sendiri dalam berbagai situasi sosial yang bervariasi di mana mereka hidup.¹³⁵ Pentakostalisme maksudnya adalah gerakan pembaharuan dalam agama Kristen Protestan dengan menekankan pengalaman pribadi langsung dengan Allah melalui baptisan Roh Kudus dalam satu gerakan hidup kudus.¹³⁶ Dengan Pentakostalisme disebut sebagai gerakan pembaharuan, tentu itu melibatkan gerakan masyarakat. Pembaharuan tidak pernah bisa putus dari gerakan sosial dari kelompok masyarakat tertentu dengan dan oleh situasi tertentu pula.

Dengan pemahaman seperti itu, tulisan ini hendak melihat gerakan Pentakosta versi GPdI sebagai gerakan sosial yang adalah merupakan bagian inti dari Pentakostalisme secara global. Hal yang sama pernah diyakini oleh Miller tahun 1996 yang mengkaji Pentakostalisme dari teori sosiologi, psikologi dan teologi untuk mengetahui penyebab pertumbuhannya.¹³⁷ Jauh sebelumnya, yakni 1929, H. Richard Niebuhr melihat hal yang sama dari sisi teori sosial dengan mengenalkan konsep *denominasi* dalam upaya memahami sumber-sumber dan kondisi sosial yang melahirkan gerakan Pentakosta.¹³⁸ Sedangkan Coleman, Hackett, dan pengkaji Pentakostalisme lain melihat dari aspek antropologis yang mana mereka beranggapan bahwa Pentakostalisme membuat kegaduhan yang mengganggu kekristenan secara global.¹³⁹

Tulisan ini berbeda dengan kajian yang ada sebelumnya yang seakan-akan tidak menyertakan GPdI dari Pentakostalisme global yang bisa dilihat dari masih minimnya

¹³⁵Robbins dalam pendekatan antropologi Kristen, demikian ia menyebutnya, pernah menulis Pentakostalisme dari aspek antropologis. Namun ia hanya fokus menjelaskan bagaimana sesama orang Kristen, maksudnya kaum Pentakosta mensituasikan diri dalam berelasi dengan kaum Evangelis dan Kharismatis. Joel Robbins, "Afterword: The Anthropology of gLobal Pentecostalism and Evangelicalism," dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.), *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism* (New York and London: New York University Press, 2015), 243-252.

¹³⁶William K. Kay, *Pentecostalism: A Very Short Introduction* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2011), 1; Wolfgang Vondey, *Pentecostalism: A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury, 2013), 29.

¹³⁷Albert G. Miller, "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation," *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 4, Issue 9 (Oct. 1996), 97-114.

¹³⁸H. Richard Niebuhr, *The Social Sources of Denominationalism* (New York: Henry Holt, 1929), 21.

¹³⁹Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett, "Introduction: A New Field?," dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.), *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism*. New York and London: New York University Press, 2015), 1-39.

kajian ilmiah tentang GpDI di aras nasional bahkan global. Secara khusus, masyarakat yang dimaksudkan adalah kaum intelektual GPDI yang juga menempuh pendidikan tinggi di sekolah tinggi teologi Pantekosta dalam realitas sosial yang lebih luas. Pentakostalisme akan dikaji dengan memasukkan gerakan sosial kaum intelektual GPDI kemudian disebut sarjana Pantekosta sebagai bagian dari Pentakostalisme global namun dengan melihatnya dari sisi antropologi. Dengan demikian, Pentakostalisme dari aspek antropologis dikaji dengan meneliti kehadiran para sarjana GPDI di masyarakat. Tulisan ini merupakan gabungan studi literatur dan penelitian lapangan dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga (selanjutnya akan disingkat STTS) baik yang lulus ataupun tengah aktif kuliah sebagai objek kajian. Mereka mahasiswa STTS tersebut dalam tulisan ini akan disebut sebagai sarjana Pantekosta.

Untuk diketahui, penulis menggunakan terminologi Pantekosta bukan dalam maksud menekankan distingsi identitas diri sendiri dari kaum Pentakosta secara global ataupun berniat untuk kembali memperdebatkan kata itu.¹⁴⁰ Akan tetapi, kata Pantekosta digunakan (bukan Pentakosta) karena memang nomenklatur secara resmi mereka yang dijadikan objek kajian di sini adalah demikian adanya.

Metode

Tulisan ini lahir dari gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ini dibangun atas dasar studi literatur dan riset empiris lewat penelitian kuantitatif teknik survei. Angket dengan sejumlah pertanyaan digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Untuk memperdalam dan memperkuat data yang tidak bisa disimpulkan angket, penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh utama GPDI. Dalam bingkai kerja secara teoritis. Sebagai kerangka pikir dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan antropologi pendidikan. Namun untuk melakukan analisis data statistik, penulis menggunakan sistem komputerisasi *IBM SPSS Statistics 19* dengan rumus *Analyze Frequency*. Data statistik itu dipakai untuk membangun argumentasi untuk membuat klaim-klaim akademik untuk menggambarkan keadaan,

¹⁴⁰Untuk memahami lebih rinci tentang perdebatan dan pemetaan Pentakostalisme global dari dimensi kultural, Lihat, Matthias Deininger, *Global Pentecostalism: An Inquiry into the Cultural Dimensions of Globalization* (Hamburg: Anchor Academic Publishing, 2014), 36-54.

kondisi atau situasi data secara umum.¹⁴¹ Dalam ilmu statistik, para pakar terkait mengakui bahwa data empiris kuantitatif memang berfungsi sebagai dasar peneliti untuk membuat klaim-klaim akademik. Data empiris merupakan sumber kebenaran dan objektivikasi penelitian.¹⁴²

Pendekatan Antropologi pendidikan adalah sub-bidang antropologi secara luas dikaitkan dengan karya para antropologis awal. Kemudian terus berkembang di tangan generasi berikutnya seperti Margaret Mead hanya sekedar menunjukkan contoh.¹⁴³ Fokus dari antropologi pendidikan ada pada pendidikan itu sendiri. Satu hal yang ada di dalamnya ialah untuk memahami pembelajaran dan sosialisasi antar sivitas di dalam pendidikan.¹⁴⁴ Dengan semakin majunya zaman dan kompleksnya proses pendidikan, tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kajian antropologi yang ada sehingga banyak memberikan perhatian kepada transmisi budaya sivitas akademik di lingkungan internal dan eksternal.¹⁴⁵ Kajiannya diarahkan pada identitas kelompok antar generasi.¹⁴⁶

Penggunaan antropologi pendidikan dipakai untuk memahami perasaan dan penguatan identitas dari satu komunitas tertentu yang masih ada kaitannya dengan segala hal yang terkait dengan pendidikan.¹⁴⁷ Sedikitnya, sesuai dengan keterangan

¹⁴¹Elia Tambunan, *Desain Riset: Bagaimana Menulis Proposal Pendidikan, Teologi dan Agama* (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2012), 108-110.

¹⁴²Darrell P. Rowbottom, "Empirical Evidence Claims Are a Priori," *Synthese*, Vol. 190, No. 14 (Sept. 2013): 2821-2834.

¹⁴³Ira E. Harrison, Faye V. Harrison (eds.), *African-American Pioneers in Anthropology* (Urbana, IL: University of Illinois Press, 1999), vi; Margareth Mead, "Anthropology and a Education for thr Future," dalam David G. Mandelbaum, Gabriel W. Lasker, Ethel M. Albert (eds.), *The Teaching of Anthropology* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1963), 595-608.

¹⁴⁴Elizabeth M. Eddy, "Theory, Research, and Application in Educational Anthropology," *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 16, No. 2 (Summer, 1985), 83-104.

¹⁴⁵Lambros Comitas, Janet L. Dolgin, "On Anthropology and Education: Retrospect and Prospect," *Anthropology and Education Quarterly*, Vol. ix, No. 3 (1978): 165-180.

¹⁴⁶James S. Page, "Education and Acculturation on Malaita: An Ethnography of Intraethnic and Interethnic Affinities," *The Journal of Intercultural Studies*, Vol. 15 No. 16 (1988): 74-81; Adrian M. S. Piper, "Critical Hegemony and Aesthetic Acculturation," *Nous*, Vol. 19, No. 1 (Mar 1985): 29-40.

¹⁴⁷Peter S. Sindell, "Anthropological Approaches to the Study of Education," *Review of Educational Research*, Vol. 39, No 5 (1969): 593-605; Jean J. Schensul, "Cultural Maintenance and Cultural Transformation: Educational Anthropology in the Eighties," *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 16, No. 1 (Spring 1985): 63-68.

Koentjaraningrat, Asosiasi Antropologi Amerika, juga Elsie dan Erika,¹⁴⁸ ada dua cara yang dipakai yakni penentuan generalisasi sistem dan verifikasi empiris. Dari keduanya akan terlihat aspek-aspek interpretatif dan pengujian lebih lanjut tentang prinsip-prinsip umum dari satu sistem masyarakat yang diteliti yang telah dikumpulkan berdasarkan kenyataan di dalam masyarakat tersebut lewat penelitian.

Berangkat dari teori antropologi pendidikan seperti dijelaskan ringkas di atas, maka mahasiswa STTS yang lulus ataupun tengah aktif kuliah akan diposisikan sebagai masyarakat yang dikaji. STTS itu sendiri ditempatkan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prinsip-prinsip umum. Prinsip itu tampak pada bagaimana hasil internalisasi pendidikan yang mereka dapat dan alami sebelumnya mempengaruhi dan bertransmisi kepada lingkungan internal di mana mereka belajar dan eksternal di mana mereka tinggal dan melayani saat ini. Untuk dapat mengukur dampak kehadiran para sarjana itu di masyarakat, maka kepada mereka dibagikan angket dengan tujuan untuk memahami perasaan dan penguatan identitas Pantekosta dalam derajat tertentu yang masih ada kaitannya dengan segala hal terkait dengan pendidikan. Penulis menggunakan jawaban angket sebagai alat pertimbangan, penentuan generalisasi sistem dan verifikasi empiris lapangan.

Gerakan Pendidikan Pantekosta di Indonesia

Gerakan pendidikan Pantekosta hari ini merupakan representasi dari gerakan transnasional Kristen. Itu bermula ketika 4 Juni 1937, pemerintah Indonesia saat itu berkeinginan untuk meningkatkan pengakuannya kepada pergerakan Pantekosta. Gerakan ini awalnya hanya sebatas gerakan penginjilan Pantekosta. Pemerintah Hindia Belanda memfasilitasinya dengan berbagai bantuan dan kemudahan hingga gerakan itu bertransfigurasi menjadi gerakan gereja. Satu denominasi mereka dengan pendekatan pastoral dalam bentuk organisasi resmi. Organisasi tersebut dikenal dengan "*Kerkgenootschap*" (persekutuan gereja) dibuktikan dengan keluarnya Staatblad 1927

¹⁴⁸Koentjaraningrat, *Metode Antropologi* (Jakarta; Penerbitan Universitas Indonesia, 1958), 9; American Anthropological Association, "Teaching Pre-Collegiate Anthropology: The Results of a Survey and Recommendations," *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 8, No. 3 (Aug. 1977): 193-195; Elsie Rockwell, Erika González Apodaca, "Anthropological Research on Educational Processes in Mexico," dalam Kathryn M. Anderson-Levitt (eds.), *Anthropologies of Education: A Global Guide to Ethnographic Studies of Learning and Schooling* (New York City: Berghahn Books 2012), 71-92.

nomor 156 dan 523, dengan Beslit Pemerintah No. 33 tanggal 4 Juni 1937 *Staadblad* Nomor 768 dengan nama "*pinkster Gemente*" yang kemudian berkembang menjadi "*Pinksterkerk in Nederlansch Indie*". Tahun 1942 pada zaman pendudukan Jepang, nama yang diperoleh pada masa kekuasaan Belanda itu diubah menjadi "Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)." Meskipun terkait dengan sejarah pemilihan nama "Pantekosta" tersebut masih simpang siur hingga sekarang mengapa menggunakan kata itu bukan Pentakosta.¹⁴⁹ Ketika GPdI didirikan secara resmi, Ketua Badan Pengeroes Oemoem (Majelis Pusat) adalah Pdt. H.N Runkat.¹⁵⁰ Data ini hendak menandakan bahwa gerakan Pantekosta yang ada dalam diri GPdI adalah konstitusional.

GPdI sangat memahami istilah menjadi "*martir*" dalam pelayanan, bahkan itu dituntut menjadi tanggung jawab hingga di tingkat negara dan bangsa bahkan ke ujung bumi seperti tuntutan wajib Kisah Para Rasul 1:8 yang justru menjadi ayat mas GPdI. Kelompok ini juga hafal dengan tuntutan untuk menyejahterakan kota, bangsa dan negara seperti ajaran Yeremia 29:7. Namun, untuk memahami lebih dalam tentang gerakan Pendidikan Pantekosta maka perlu ditilik kembali dari aspek sejarah berdirinya GPdI. Bibit genealogis dan eksistensi gereja ini di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan dua keluarga misionaris dari Gereja "*Bethel Temple Seattle*," USA ke Indonesia pada tahun 1921 yaitu Rev. Cornelius Groesbeek dan Rev. Richard Van Klaveren keturunan Belanda yang bermigrasi ke Amerika. Dari Bali maka pelayanan beralih ke Surabaya di pulau Jawa tahun 1922, kemudian ke kota minyak Cepu pada tahun 1923. Di kota inilah F.G. Van Gessel pegawai BPM bertobat dan dipenuhi Roh Kudus diikuti oleh sebanyak 22 orang lokal yang menyatakan diri menjadi Kristen dan menjadi jemaat GPdI. Pada perkembangan selanjutnya semakin banyak pula putera-puteri Indonesia lain yang menjadi jemaat dan tokoh GPdI. Antara lain H.N. Runkat, J. Repi, A. Tambuwun, J. Lumenta, E. Lesnusa, G.A Yokom, R. Mangindaan, W. Mamahit, S.I.P Lumoindong dan A.E. Siwi. Mereka kelak menjadi para pionir pergerakan GPdI di seluruh Indonesia. Dengan mengakui kemajuan pesat, maka 4 Juni 1924 Pemerintah Hindia Belanda mengakui eksistensi "*De Pinkster Gemeente in Nederlansch Indie*" sebagai sebuah "*Vereeniging*" (perkumpulan) secara legal.

¹⁴⁹Gustaf Adolf Pandjaitan, Hengky Tohea (wawancara penulis, Salatiga, Jumat, 11 Februari 2013).

¹⁵⁰Selayang Pandang GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA dalam <http://www.gpdi.or.id/index.php/profil/organisasi> (diakses Senin 30 Oktober 2017).

Oleh Roh Kudus serta adanya militansi pelayanan yang tinggi dalam diri generasi saleh pertama ini maka jemaat-jemaat baru berdiri di sejumlah wilayah di Indonesia bahkan luar negeri. Dalam perjalanannya, terbukti oleh jumlah Sidang Jemaat GPdI sampai dengan saat itu (2007) adalah 12.000 jemaat GPdI di seluruh Indonesia dan luar negeri, berdasarkan data Mubes 2007. Bahkan, GPdI kini memiliki 32 Majelis Daerah (MD) dalam dan luar negeri mulai dari MD Sumut-NAD hingga MD Australia, MD West Coast USA, MD East Coast USA.¹⁵¹

Sayangnya, dalam proses belajar mengajar sejarah GPdI di kelas-kelas kuliah umumnya hanya pendekatan kronologis saja sehingga mahasiswa kurang memahami bagaimana para generasi saleh pertama Pantekosta di Indonesia melakukan perintisan dan refleksi makna seperti apa yang bisa dikembangkan selanjutnya.¹⁵² Jan S. Aritonang memuji perkembangan aliran-aliran yang ada dalam lingkungan Pentakosta. Menurutnya, "Aliran Pantekosta merupakan salah satu diantara berbagai aliran gereja yang kemunculan dan perkembangannya paling spektakuler pada abad ini."¹⁵³ End bersama Weitjens menulis, dalam abad ke-20, Indonesia dimasuki penginjil-penginjil Amerika yang membawa tradisi teologi kerohanian berbeda dengan Eropa, dan mereka yang mencapai hasil pelayanan paling besar ialah para penginjil Pantekosta.¹⁵⁴ Lebih lanjut, Aritonang serta Steenbrink demikian pula Seo menyebut GPdI dan GBI merupakan Pantekosta terbesar di Indonesia yang mengalami pertumbuhan spektakuler paruh kedua abad ke-20. Tahun 2008, GPdI diestimasikan mempunyai 12.000 gereja lebih dari 3.000.000 jemaat sehingga Pantekosta dianggap yang paling bertumbuh.¹⁵⁵ John Thomas Nichol yang selalu dirujuk sebagai sumber primer dalam studi Pentakosta tegas menulis bahwa gerakan Pentakosta itu adalah gerakan beriman yang dipraktekkan sehingga menghasilkan satu *product*, yakni gerakan restorasi kebenaran di dalam gereja yang

¹⁵¹Selayang Pandang.

¹⁵²Dalam studi agama pendekatan sejarah mengenal tiga pendekatan yakni kronologis, diakronologis dan sinkronologis. Diakronik ialah pendekatan dengan memahami makna peristiwa dengan menyingkapkan peristiwa masa silam. Sinkronik ialah memperluas ruang makna dari peristiwa agar tersingkap struktur pemahaman dan pemaknaan terbaru sesuai dengan kondisi terkini dari dalam satu peristiwa silam. Johannes Cornelis De Moor, *Synchronic Or Diachronic?: A Debate on Method in Old Testament Exegesis* (Leiden: E.J. Brill 2005).

¹⁵³Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, cet.ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 166.

¹⁵⁴Th. van den End, J. Weitjens, S.J, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-Sampai Sekarang*, cet.ke-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 278.

¹⁵⁵Jan S. Aritonang, Karel A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 881-882, Myengkkyo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (London and New York: Routledge, 2013), 37.

menyebarkan ke dunia khususnya oleh para pelayan Tuhan sehingga menghasilkan perubahan sosial di Amerika dan Afrika.¹⁵⁶

Sejumlah pernyataan pakar tersebut di atas bila dilihat dari perspektif GPdI sesungguhnya tidaklah terlalu membahagiakan. Jumlah sidang jemaat, maksudnya gereja, yang ada lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendeta GPdI saat ini yakni sekitar 10.000. Sebagai bahan pembandingan, STT Salatiga telah berdiri sejak tahun 1973. Artinya, sudah 46 tahun lamanya sekolah ini meluluskan alumni. Hingga sekarang, lulusan STT Salatiga diperkirakan telah mencapai 3000-an alumni.¹⁵⁷ Artinya, jumlah sidang jemaat GPdI di Indonesia dengan jemaat yang dilayani jauh lebih kecil dari total hamba-hamba Tuhan yang melayani. Ini memprihatinkan. Meskipun, sejarah berdirinya GPdI bisa diposisikan sebagai bukti historis gerakan Pantekosta di Indonesia dan ikut menyumbang sejarah gereja-gereja di Indonesia. Sayangnya, kajian tentang pendidikan tinggi Pantekosta di tengah sengitnya kompetisi pendidikan teologi dalam arus perubahan pendidikan tinggi nasional sangat memprihatinkan.

Kenyataan historis GPdI dengan kenyataan hari ini menunjukkan hal yang paradoksal yakni *GPdI for Sale*. Dalam pembelajaran sejarah GPdI di kelas-kelas kuliah, kedatangan dua keluarga missionaris Groesbeek dan Klaveren sering kali digambarkan telah meninggalkan semua harta benda mereka. Bahkan, agar lebih artikulatif dan otoritatif atau justru sebagai upaya indoktrinasi, keduanya berulang-ulang disebut telah menjual semua harta benda demi menanam benih injil Pantekosta.

Kenyataan hari ini berkata lain, sejumlah pendeta GPdI justru menjual gerejanya. Pertengahan 2013, penulis ditelepon seorang gembala GPdI satu wilayah di pulau Jawa Tengah agar membeli gerejanya dengan harga Rp 750.000.000. Menurutnya, itu merupakan harga yang pantas untuk seorang teman. Nomina itu hanya sebagai biaya kompensasi untuk mengganti biaya pengorbanan merintis pelayanan selama ini di gereja tersebut. Dengan penuh pertimbangan rasional dan etikal ministri, penulis secara terang mengungkap lewat komunikasi telepon ketika dihubungi: tidak bersedia menjadi tukang beli gereja dan pelayanan GPdI. Anehnya, akhirnya gereja tersebut laku terjual Rp 70.000.000 atas kesepakatan gembala sidang yang baru dengan lobi-lobi

¹⁵⁶John Thomas Nichol, *Pentecostalism* (New York: Harper & Row, 1966), 1; Bill Hamon, *The Eternal Church: A Prophetic Look at the Church-Her History, Restoration, and Destiny, Revised Edition* (Philadelphia: Publishers, Inc., 2003), 193-214.

¹⁵⁷Gustaf Adolf Pandjaitan, (wawancara penulis, Salatiga, Selasa 17 Oktober 2017).

politik pragmatisme dari Majelis Daerah, Majelis Wilayah yang melibatkan Gembala Sidang dan pendeta yang dimutasi. Kenyataan itu tentu saja menunjukkan fakta transaksi ekonomi-politik mengenai aset gereja. Itu sama persis dengan diskon (*sale*) di pusat-pusat perbelanjaan modern di kota-kota besar Indonesia (*mall*) hari ini. Fakta itu juga hendak mengatakan bahwa lulusan sekolah GPdI bermasalah dalam pengembalaan. Meskipun bisa dipastikan bahwa itu tidak terjadi di seluruh Indonesia secara masif. Akan tetapi, ini adalah kasus yang merepresentasikan beberapa kasus serupa di Indonesia dan adanya tanda-tanda pembusukan (*decay*) di dalam mentalitas dan tubuh sebagian pendeta GPdI. Pembusukan itu tampak dari transaksi aset gereja yang justru dilakukan oleh para pemimpin gereja.¹⁵⁸

Gerakan pendidikan GPdI tidak bergaul karib dengan lembaga pendidikan yang bukan lingkungannya sendiri. Data mengenai itu tampak jelas dalam nomenklatur dan prosiding Konsultasi Nasional Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia. Nomenklatur tersebut melahirkan sejumlah perubahan dan pengembangan kurikulum nasional Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia, namun informasi itu belum sampai ke lingkup GPdI. Bahkan pendidikan GPdI justru pasif dalam aktivitas pendidikan seperti itu.¹⁵⁹ Terbukti belum satupun dari perwakilan sekolah-sekolah GPdI yang ikut di dalamnya.¹⁶⁰ STT Salatiga ini terdaftar resmi menjadi salah satu anggota dari asosiasi sekolah tinggi teologi di Indonesia PASTI-Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia, meskipun tampaknya tinggal sebatas daftar nama anggota yang tidak aktif.

Sebagai informasi, hari ini sedikitnya ada tiga organisasi Perkumpulan Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia yang paling besar, yakni PERSETIA (Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia), PASTI (Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia) dan PESATPIN (Persekutuan Sekolah Alkitab dan Theologia Pentakosta Indonesia). Akibat dari jauhnya jarak pergaulan GPdI di antara gereja-gereja lain dan di antara sekolah-sekolah tinggi lain di Indonesia, maka realitas itu mengakibatkan

¹⁵⁸Elia Tambunan, GPdI for Sale: Sketsa Umum Gerakan Pantekosta, *Media Pantekosta*, Edisi II, Mei 2018, 6.

¹⁵⁹Uwes Anis, "Nomenklatur dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diberlakukan Kemenristek," dalam Karolina A. Kaunang, Lenta Enni Simbolon (eds.), *Prosiding: Konsultasi Nasional Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia "Pendidikan Tinggi Teologi dalam Arus Perubahan Pendidikan Tinggi Nasional"* (Jakarta: PERSETIA bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017), 10-46; Yusak Suleeman: "Pendidikan Tinggi Teologi Sering Disalahpahami", dalam <https://pgi.or.id/pdt-yusak-soleiman-pendidikan-tinggi-teologi-sering-disalahpahami/> (diakses Selasa, 31 Oktober 2017).

¹⁶⁰Yusak Suleeman, Lenta Enni Simbolon (wawancara penulis, Studi Institut PERSETIA 2017 "Etika Politik" di Universitas Krida Wacana Kupang, Kamis 10-14 Juli 2017).

gerakan Pantekosta yang pernah dianggap paling fenomenal abad ini oleh sejumlah pakar di atas tengah mengalami sejumlah persoalan akademik. Persoalan itu semakin terlihat di lapangan jika mengingat kembali hasil riset Johny Sumarauw, Made Astika terhadap pertumbuhan jemaat GPdI “El-Shaddai” Makassar. Mereka menemukan pengorganisasian yang mantap, penerapan bimbingan dalam jemaat, serta ketersediaan keuangan, alat-alat dan lapangan pelayanan dari lulusan sekolah kurang tersedia.¹⁶¹ Untuk mengatasi persoalan itu, diharapkan pendidikan dan sarjana Pentakosta harus melakukan upaya nyata untuk perbaikan di internal. Mereka harus melakukan analisis soal kelembagaan dan intelektualitas dengan sejumlah instrumen yang terukur agar proses pembelajaran terkoneksi dengan kebutuhan nyata di lapangan.¹⁶²

Masalah Akademik berimpak kepada Lulusan

Masalah dalam gerakan pendidikan akan berdampak serius kepada kinerja alumni di tengah masyarakat. Masalah serius itu menunjukkan bahwa sarjana pendidikan Pantekosta mengalami alienasi dalam fungsi sosial dan dalam posisi strukturalnya. Penulis sendiri telah terjun ke dalam pelayanan GPdI sejak medio 1997.¹⁶³ Dan, penulis telah aktif sebagai dosen di STT Salatiga sejak akhir 2007. Sehingga, pengalaman itu menjadi klaim empiris untuk mengatakan masalah akademik berimpak kepada fungsi-fungsi sosial lulusan. Dengan demikian, penjelasan berikut dibangun atas dasar pengalaman dan pengamatan seorang yang menjadi bagian yang diamati tetapi dengan tetap menjaga jarak.

Masalah serius itu dapat dilihat dari layanan kurikulum pendidikan di STT. Materi kuliah yang ada lebih banyak berkuat di seputar penguatan untuk pengarahannya pembelajaran doktrinal lingkup internal. Itu bisa terbaca dari lebih banyaknya mata kuliah yang dimuati dengan isi doktrinal Pantekosta yang dipelajari secara berlebihan

¹⁶¹Johny Sumarauw, Made Astika, “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia El-Shaddai Makassar,” *Jurnal Jaffray*, Vol. 13, No 1, (2015): 23-38.

¹⁶²Elia Tambunan, “Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Analisis Sosial Kelembagaan dan Intelektualitas,” *Jurnal Manhaj*, Vol. 10. NO. 2 (Des 2010): 91-100.

¹⁶³Sejak 3 Juli 2004 hingga 12 Juli 2012, penulis adalah gembala sidang jemaat GPdI Tamansari Yogyakarta. Tanggal 12 April 2013 dilantik sebagai Pdt di Mukernas Medan 9-12 April 2013. Sejak medio 2012 terdaftar resmi sebagai Hamba Tuhan GPdI di Wilayah IX Majelis Daerah Jawa Tengah.

termasuk dalam hal-hal aktivitas mahasiswa di luar tatap muka di ruang-ruang kelas. Artinya, kecakapan para lulusannya hanya soal-soal diri sendiri semata.

Poloma dan Cartledge sebagai peneliti yang banyak memberikan perhatian terhadap gerakan Pentakosta secara global menemukan bahwa praktis-praktis peribadahan dan kajian-kajian akademisnya tidak lagi terlalu memiliki potensi luar biasa yang mampu mengubah seseorang menjadi lebih bermanfaat dalam konteks komunitas yang lebih luas. Mereka justru sudah sejak lama menyarankan agar kaum Pantekosta memperhatikan tanggung jawabnya untuk mempraktekkan transformasi sosial yang sesungguhnya jika diamati kembali dari dimensi historis pernah memiliki daya ledak pengaruh sosial yang lebih luas ketika gerakan itu muncul di awal tahun 1901.¹⁶⁴ Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pendidikan yang terlalu kuat untuk kepentingan internal tersebut dalam kepentingan khusus justru akan korelatif dengan dampak sosial dari ministri GPdI yang lebih lebar.

Kuatnya kebanggaan kaum Pentakosta terhadap identitas sendiri akan dilihat berdasarkan hasil penelitian. Data statistik hasil penelitian survei dengan angket secara kuantitatif terhadap 947 orang muda GPdI di dua provinsi yaitu, Jawa Tengah dan Jawa Barat Juli 2013 menunjukkan 81,8 % yaitu 775 orang bangga dengan identitasnya dan berjemaat di GPdI.¹⁶⁵ Kebanggaan tentang identitas Pantekosta perlu ditarik kepada dunia yang lebih luas. Data empiris dari riset yang dilakukan penulis secara mandiri terhadap hamba-hamba Tuhan GPdI di Provinsi Yogyakarta bisa ditunjukkan di sini. 1 Februari 2010 penulis menyebar angket survei untuk bertanya kepada 37 orang dari 71 Pendeta GPdI yang pada waktu itu. Jumlah ini, semua yang disurvei ialah lulusan STT Salatiga. Mereka dipilih karena kenalan dan satu almamater, menunjukkan lebih 50% dari jumlah total pendeta GPdI Yogyakarta terlibat dalam survei. Dalam angket-kuisisioner tersebut sebenarnya ada 19 pertanyaan dengan model angket tertutup yang bertanya beberapa hal yang terkait langsung dengan proses pembelajaran mandiri di dalam diri hamba-hamba Tuhan GPdI seluruh Provinsi Yogyakarta. Saat itu, penulis masih resmi terdaftar

¹⁶⁴Margaret M. Poloma, "Glossolalia, Liminality and Empowered Kingdom Building: A Sociological Perspective," dalam Mark J. Cartledge (ed.), *Speaking in Tongues: Multi-Disciplinary Perspectives* (Keynes, UK and Waynesboro, GA: Paternoster Press, 2006), 147-173; Mark J. Cartledge, *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study* (London and New York: Routledge, 2002), xvii-xviii, 3-16, 111-112.

¹⁶⁵Elia Tambunan, "Pentakostalisme dan Teori Sosial Kontemporer," *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.1 No.2 (Des 2018): 100-130.

sebagai gembala gereja mandiri di sana. Dengan model angket tertutup, responden hanya memilih satu dari pilihan-pilihan jawaban yang tersedia. Dalam satu pertanyaan disebutkan jenis buku, majalah, Koran, bacaan yang paling digemari: a. Buku-buku kesaksian, renungan harian, kisah-kisah tokoh, dan sejenisnya yang membangun kerohanian lainnya. b. Buku-buku teks teologia yang meningkatkan ilmu dan pengetahuan theologia. c. Buku-buku sosial. d. Buku-buku politik. e. Buku-buku budaya. f. buku-buku penelitian. g. Buku-buku ekonomi.

Anehnya, dari sejumlah responden yang bersedia menjawab, tidak seorangpun di antara mereka yang paling gemar membaca buku-buku, majalah, koran tentang politik, budaya, penelitian dan buku-buku ekonomi. Hanya 3 orang yang gemar membaca buku-buku sosial; 8 orang yang paling gemar membaca buku-buku teks teologia untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan teologia. Dan ada sebanyak 36 orang yang paling gemar membaca buku-buku kesaksian, yakni berupa renungan harian, kisah-kisah tokoh dan sejenisnya yang bertujuan untuk membangun kerohanian lainnya. Data ini menunjukkan militansi dan kefokusannya yang berlebihan terhadap diri sendiri. Dalam derajat tertentu, masyarakat yang seperti para gembala sidang GPDI itu lebih banyak berproses dalam ritus ibadah berciri komunal sendiri. Ciri seperti itu, yakni hanya konsumtif terhadap persoalan teologis namun dalam kenyataannya berada tepat di tengah masyarakat luas, disadari atau tidak mereka sesungguhnya berada dalam kehidupan-kehidupan yang liminal atau bahkan seakan-akan anti struktural karena lebih banyak dituntun oleh norma-norma yang terbatas oleh dimensi sosial lebih sempit.¹⁶⁶

Harus diakui bahwa dilihat dari nomina umat GPDI di Indonesia seperti telah ditunjukkan sebelumnya, maka ada benarnya pernyataan dari Albrecht. Ia menyatakan kaum Pentakosta khususnya dalam performa ibadahnya tidak hanya mampu menyatukan orang-orang secara dalam pertemuan fisik, tetapi itu juga menolong mereka untuk menyatu secara emosional dan spiritual.¹⁶⁷ Akan tetapi, jika dikaitkan dengan temuan di atas secara lebih luas maka akan mengatakan makna lain. Misalnya hamba-hamba Tuhan GPDI di Provinsi Yogyakarta merasa tidak terlalu perlu untuk mengutamakan peningkatan ilmu dan pengetahuan politik, budaya, penelitian dan buku-

¹⁶⁶Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Second Printing (New Brunswick: Aldine Transaction, 2008), 112.

¹⁶⁷Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 211.

buku ekonomi termasuk persoalan-persoalan sosial. Ini bisa menunjukkan kelemahan Pentakosta dalam hal kepentingan masyarakat yang lebih luas. Ternyata, para sarjana itu merasa yang penting ialah mengkonsumsi berbagai literatur yang sifatnya kesaksian dan kebangunan rohani maupun pengetahuan teologis semata. Jika demikian adanya, tampaknya sarjana Pentakosta meskipun ia merupakan bagian dari fenomena global, namun ketika hanya terfokus ke dalam diri sendiri maka tipis harapan untuk mengatakan teologi Pantekosta sanggup untuk terus-menerus mengikuti (*keep up with*) perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan umum, seperti tantangan yang dihadirkan Young.¹⁶⁸

Fenomena itu, tidak jauh beda atau ada kaitan erat dengan kompetensi akademik dosen yang mengajar sarjana Pantekosta selama di pendidikan. April 2012 Penulis menebar 35 angket kepada mahasiswa yang berbeda angkatan untuk meneliti pendapat mereka sendiri tentang kecakapan riset akademis dari dosen yang mengajar mereka selama ini. Untuk mengetahuinya prosentasinya, maka penulis membuat pertanyaan di dalam angket untuk mengukurnya dengan membuat pertanyaan, apakah menurut anda dosen memiliki kompetensi soal: kedalaman pemahaman dosen tentang penelitian, masalah penelitian, variable penelitian, kajian teori penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, populasi penelitian, sample penelitian, skala pengukuran penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, praktik penggunaan *software* SPSS penelitian, interpretasi data atau penafsiran hasil analisis data, teknik membuat atau menarik kesimpulan penelitian. Jawaban mereka sangat mengejutkan karena sejumlah dosen yang ada telah lama mengajar dan terbiasa menjadi dosen pembimbing dan penguji skripsi di STT Salatiga, bahkan sebagiannya juga memiliki tugas fungsional yang sama, namun dengan status dosen tidak tetap di STT lain di Jawa Tengah. Sebanyak 98% mahasiswa menyakini dengan kuat bahwa dosen yang ada tidak memiliki kompetensi yang diukur. Data ini bisa dipakai untuk mengatakan bahwa dosen dan mahasiswa GPDI memiliki kefokusannya yang terlalu besar melihat diri mereka sendiri namun mempunyai kecakapan yang lebih rendah dalam hal mempelajari dan memahami dunia sekitar mereka secara lebih akurat dengan pendekatan-pendekatan keilmuan. Imajinasi dan persepsi mereka terhadap realitas hanya dikonstruksi berdasarkan pengetahuan tentang diri dan identitas sendiri semata.

¹⁶⁸Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 17.

Mereka, seperti penjelasan Jennifer, membayangkan realitas kehidupan hanya berdasarkan kesadaran yang bersifat fantasi.¹⁶⁹ Padahal, prinsip-prinsip umum dari satu sistem masyarakat terjadi berdasarkan kenyataan di dalam masyarakat yang ada.

Secara antropologis pendidikan yang terlalu berorientasi ke dalam lingkungannya sendiri semata justru tidak bisa dipastikan apakah akan sanggup untuk menemukan sesuatu yang baru. Itu terjadi selain karena sudah terbiasa dengan hal-hal itu secara berulang tetapi juga karena dorongan harus tetap diarahkan ke dalam diri sendiri justru menjadi menumpulkan kecerdasan spekulatif yang juga diperlukan untuk memperkuat pengalaman ke dalam diri sendiri secara lebih objektif.¹⁷⁰ Dan, pengarahan pembelajaran ke dalam yang terlalu kuat sering kali melalaikan tujuan dan kontribusi pendidikan dalam dunia hari ini.¹⁷¹ Secara antropologis, penulis justru melihat data empiris ini menunjukkan bahwa sarjana Pentakosta berhasil melihat dirinya sedang tepat berada di tengah-tengah masyarakat yang dilayani, akan tetapi tidak melakukan banyak hal tentang apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat, itu terlihat dari kurangnya kegemaran tentang hal-hal sosial dari hasil penelitian di atas, maka sarjana Pantekosta gagal melihat bahwa mereka tengah berada dalam pusaran yang semakin membentuk suatu alienasi. Karena dari teori yang dihasilkan para antropolog agama mengajarkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai totalitas hubungan sosial yang semestinya memiliki ikatan sosial di mana mereka bisa saling merefleksikan diri dalam fungsi-fungsi kosmologis dan sosiologis kemanusiaannya.¹⁷² Pernyataan ini dibangun dengan alasan bahwa bagaimana para sarjana Pentakosta bisa saling merefleksikan fungsi-fungsi sosial kemanusiaannya jika mereka sendiri justru tidak memiliki bahan-bahan pengetahuan sosial untuk berefleksi di tengah-tengah masyarakat yang dilayani.

Situasi terjadinya perasaan identitas sendiri di lingkup pendidikan tinggi GPdI diperparah dengan makin kuatnya faksi-faksi internal organisasi GPdI saat ini yang

¹⁶⁹Jennifer Anna Gosetti-Ferencei, *The Life of Imagination: Revealing and Making the World* (Columbia University Press, 2018), 71-116.

¹⁷⁰Paull Cobb, "Experiential, Cognitive, and Anthropological Perspectives in Mathematics Education," *For The Learning of Mathematics*, Vol. 9, No. 2 (June 1989): 32-43.

¹⁷¹R. Linton, *Present World Conditions in Cultural Perspective* (New York: Columbia University Press, 1945), 201.

¹⁷²Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text* (New York: Cambridge University Press, 1987), 131-140.

sejatinya didorong oleh kepentingan ekonomi-politik kekuasaan organisatoris sempit belaka yang terbingkai dalam rasa etnis misalnya Manado, Cina, Jawa, Batak dan seterusnya. Artinya, meskipun tengah hidup di era modern, bahkan post-modern, seperti sekarang ini, pendeta GPdI masih memiliki mentalitas dan gaya hidup berpuak-puak seperti orang-orang primitif yang dipraktekkan zaman Alkitab.

Hal menarik adalah kuatnya faksi itu justru bukan karena dinamika tafsir dan pemahaman terhadap pengejawantahan isi doktrin dan corak pelayanan GPdI. Satu sisi, faksi internal itu sebenarnya sengaja diciptakan oleh segelintir elite pusat Pantekosta hingga wilayah yang tidak lagi ditata atas Tata Kelola Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.¹⁷³ Di sisi lain, hidup berpuak-puak di era modern adalah realitas politik dalam gerakan Pantekosta yang sudah lama dijelaskan oleh Yong. Sesuai Yong, bisa dipastikan mereka yang terlibat dalam hal politik Pantekosta, maka dalam melihat diri sendiri untuk membedakan dengan yang lain, mereka memakai ayat-ayat dalam skema teologis untuk tujuan politis.¹⁷⁴ Ringkasnya, semakin banyak lulusan pendidikan tinggi di lingkup GPdI justru meningkatkan kekuatan dan kelebihan perasaan puak-puak sendiri. Kenyataan berpuak-puak tersebut, dengan membaca Kirby, bisa dikatakan telah menjadikan sebagian mereka kehilangan dalam ruang kehidupan yang lebih luas.¹⁷⁵ Walaupun demikian, tidak bisa dilupakan bahwa kuatnya perasaan mengelompok dalam level dan situasi tertentu sanggup menguatkan determinasi untuk mencapai sesuatu.¹⁷⁶ Sayangnya itu hanya berlaku dalam skema kepentingan sempit bagi komunitas yang lebih sempit saja. Jika ditarik kepada konteks kepentingan yang lebih luas justru perasaan itu justru bermasalah.

Dalam situasi dan perasaan faksional internal GPdI, para antropolog pendidikan melihat bahwa yang menguat adalah perasaan "*prejudis*" dalam hal sosialisasi ataupun

¹⁷³Penulis merangkum pernyataan ini dari hasil pengamatan sendiri hadir dalam ibadah dan rapat Pantekosta fellowship dan Rapat Panitia Reuni Nasional Alumni Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Selasa, 24 Oktober 2017; Dokumen Agenda Rapat Pengurus dan Pelantikan Pantekosta Fellowship Hamba-Hamba Tuhan GPdI Jawa Tengah, Selasa, 24 Oktober 2017 di STT Salatiga.

¹⁷⁴Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishings, Co., 2010), 3-14.

¹⁷⁵Peter Wynn Kirby, "Lost in 'Space': An Anthropological Approach to Movement," dalam Peter Wynn Kirby (ed.), *Boundless Worlds: An Anthropological Approach to Movement* (New York City: Berghahn Books, 2011), 1-28.

¹⁷⁶M.H. Ross, "Internal and External Conflict and Violence: Cross-Cultural Evidence and a New Analysis," *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 29, No. 4 (1985): 547-579.

interaksi dari satu kelompok terhadap kelompok lain.¹⁷⁷ Oleh karena kuatnya situasi dan perasaan faksional itu, maka mau tidak mau hampir pasti lulusan pendidikan tinggi GPDI akan secara otomatis terhisap ke dalam salah satu faksi yang ada jika ingin eksis di pelayanan, atau jika ingin memiliki jaringan ke dalam dan ke atas struktur organisasi. Ini dilakukan untuk keamanan dan kenyamanan pribadi seseorang yang terlibat. Situasi ini, di mata para antropolog, justru semakin mengartikulasikan sekat-sekat kultural yang bersifat negatif bagi perkembangan pendidikan dan organisasi yang memayungi.¹⁷⁸ Kenyataan seperti ini hendak mengatakan sulitnya tersedia ruang dan tempat bagi hamba-hamba Tuhan GPDI yang netral, tulus dan setia melayani tanpa terpengaruh faksionalisme yang ada.

Masalah akademik yang berimpak pada lulusan itu berimbas kembali dalam kehidupan sekolah-sekolah tinggi ataupun sekolah-sekolah Alkitab GPDI yang ada dan juga sivitas akademiknya yang tidak terjalannya saling mengenal satu dengan lainnya. Ini bisa diukur dari sangat jarang terjadi pertemuan lintas pendidikan tinggi dan sekolah-sekolah Alkitab GPDI seluruh Indonesia hingga saat ini. Ini berdampak buruk bagi perasaan superior dalam banyak hal di antara pendidikan tinggi dan sekolah-sekolah Alkitab tersebut. Memang ada pertemuan di lingkup pendidikan GPDI namun selain itu hanya bersifat musyawarah besar lima tahun sekali saja juga hanya berupa kelompok-kelompok lobi yang justru semakin mengukuhkan perasaan puak-puak sendiri seperti diuraikan di atas.

Masalah akademik yang berimpak pada adanya “orang-orang bersumbu pendek” di antara jemaat-jemaat, pemuda-pemudi dan hamba-hamba Tuhan GPDI. Mereka memang memutuskan untuk kuliah namun yang dipentingkan ialah masih sebatas terdaftar pernah bersekolah di GPDI ataupun demi merengkuh gelar sarjana. Ini menjadi satu kecenderungan baru dalam layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan GPDI. Itu bisa diukur dari semakin maraknya penyelenggaraan sekolah-sekolah persamaan di berbagai propinsi yang dilayankan oleh Majelis Daerah masing-masing dengan jam-jam kuliah yang sangat padat dan singkat yang diikuti oleh para

¹⁷⁷Kenneth D. Bush Diana Saltarelli (eds.), *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict for Children* (Florence, Italy: UNICEF, 2000), 2-3.

¹⁷⁸Douglas Foley, “The Rise of Class Culture Theory in Educational Anthropology,” *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 41, No. 3 (Sept 2010): 215-227.

gembala sidang yang tidak lagi bersedia untuk menempuh pendidikan reguler sebagaimana seharusnya sesuai dengan standar pendidikan tinggi yang berlaku. STT Salatiga sendiri menjadi tempat sekolah persamaan seperti yang dijelaskan sejak tahun 1998 hingga saat ini. Harus diakui bahwa orang-orang GPdI bersumbu pendek itu dalam pendidikan tinggi tetap saja bisa dilihat positif. Karena bagaimanapun, pendidikan sekolah berkembang hanya sebagai alat untuk mobilitas sosial vertikal semata bukan pada fungsi-fungsi sosio-antropologisnya di masyarakat.

Akan tetapi, di satu sisi, fenomena orang-orang GPdI bersumbu pendek itu dalam pendidikan tinggi hendak menunjukkan bahwa layanan pendidikan tinggi yang ada ialah berciri formalitas untuk sekadar memenuhi syarat organisasi dengan target jangka pendek saja. Seperti diketahui, seseorang yang dianggap sudah tepat untuk menggembalakan di lingkup pelayanan sidang GPdI adalah minimal semester 4 dan telah belajar Surat Korintus. Secara antropologi, pendidikan seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak akan menghasilkan kesadaran terhadap pentingnya perubahan. Pernyataan akademis itu karena para antropolog, misalnya Mead dan Monroe, meyakini pendidikan adalah salah satu agen perubahan sosial.¹⁷⁹ Sisi lain, kenyataan itu menampakkan mentalitas dari lulusan pendidikan tinggi berorientasi gelar. Padahal, seorang yang terdidik namun lebih memfokuskan diri terhadap pencapaian-pencapaian administratif semata-mata akan menimbulkan erosi nilai-nilai inti pendidikan yang hendak dicapai dan dilewati dalam proses pendidikan itu sendiri.¹⁸⁰

Mentalitas sarjana Pantekosta berorientasi gelar membawa masalah serius dalam penggembalaan. Itu tampak dari data statistik yang ada. Sejumlah 85,4% (809 orang pemuda/i GPdI) menginginkan adanya program, pelayanan atau khotbah mengenai masalah umum di lingkup GPdI. Hal-hal yang mereka ingin dapatkan dari pelayanan GPdI antara lain ketrampilan hidup, kebutuhan jasmani, pengetahuan sekuler, cara membuka lapangan kerja, bantuan studi atau pelajaran sekolah, cara menghasilkan uang, cara

¹⁷⁹Suzanne S. Monroe, Margaret Mead, "Anthropological Perspective on Educational Change," dalam *U.S. Department of Education Office of Educational Research and Improvement Educational Resources Information Centre*, ED. 356 168 SO 022 940, (1992): 1-30; Margaret Mead, "Cultural Transmission of Parental Anxiety," dalam David Julian Hodges (ed.), *The Anthropology of Education: Classic Readings, Revised Edition* (San Diego: Cognella, A Division of University Readers, Inc., 2011): 87-92.

¹⁸⁰E. O. Wahab, S. O. Odunsi, O. E. Ajiboye, "Causes and Consequences of Rapid Erosion of Cultural Values in a Traditional African Society," *Journal of Anthropology*, Vol. (2012): 1-7.

memanfaatkan teknologi, komputer dan *gadget* atau gawai, dan masalah kehidupan umum. Ini pertanda jelas pelayanan GPdI diminta oleh anak mudanya untuk sanggup memfasilitasi kebutuhan umum mereka hari ini.¹⁸¹ Data temuan ini bisa digunakan untuk mengatakan, bahwa generasi muda GPdI hari ini melihat disfungsi antropologis hamba-hamba Tuhan GPdI. Data itu memang mengatakan demikian adanya apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan kasus provinsi Yogyakarta seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hamba-hamba Tuhan GPdI menjauhkan diri dari realitas kehidupan karena lebih sering mengkhotbahkan hal-hal testimonis belaka sehingga “asupan gizi” jemaat tidak jauh dari hal-hal transenden.

Kesimpulan

Dengan mengingat kembali dimensi historisnya, maka tidak ada alasan apa pun untuk menyangkal bahwa GPdI dan sarjananya adalah bagian dari gerakan Pentakosta global. Bahkan, uraian sebelumnya sangat tegas menunjukkan bahwa eksistensinya di Indonesia melibatkan gerakan Kristen transnasional. Hanya, dalam perkembangannya, berdasarkan data empiris yang ada sarjana Pantekosta lebih fokus untuk saling berebut ruang internal masing-masing, bukan atau belum dalam ruang sosial Indonesia yang lebih luas. Hal itu bermula dari proses pendidikan di lingkup internal yang terlalu fokus untuk melihat diri sendiri. Kefokusan itu ternyata berdampak pada kelambatan dari para sarjana Pantekosta untuk mendefinisikan ulang diri dan posisi strategis mereka dalam realitas sosial yang sangat luas. Meskipun, dalam kenyataannya mereka sendiri tepat berada di tengah perubahan sosial yang tengah terjadi. Namun bagaimanapun juga ada hal menarik. Uniknya, data kuantitatif menunjukkan jumlah pendeta, sidang dan jemaat GPdI sangat besar. Namun, ketika dilihat dari waktu, kaum ini ternyata membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mencapainya. Jumlah elite yang banyak ternyata justru menjadi kelemahan internal. Karena jumlah yang banyak belum menjadi jaminan bahwa mereka akan mudah melakukan kerja-kerja *ministry* yang efektif dalam pendekatan-pendekatan antropologis terhadap masyarakat dan realitas sosial yang lebih luas secara efektif.

Dengan menyadari kelemahan internal itu maka pendidikan tinggi Pantekosta, demikian pula sarjana Kristen di lingkup keagamaan Kristen lain tentunya,

¹⁸¹Tambunan, “Pentakostalisme, 100-130.

membutuhkan ilmu-ilmu sosial lain menjadi bahan kajian di dalam proses pembelajaran. Para sarjana yang tengah kuliah dan telah lulus memerlukan disiplin ilmu-ilmu sosial dalam studi Pantekosta agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Studi atau dogmatika Pantekosta sudah saatnya untuk diintegrasikan dengan pendekatan sosial bersifat multidisipliner. Ini penting ditindak lanjuti. Apalagi, Aritonang secara terbuka mengakui, setelah Indonesia merdeka banyak dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang tidak mampu mempertahankan apalagi mengembangkan sekolah-sekolah yang diwarisi gereja dan lembaga pendidikan Kristen pra-merdeka. Kalaupun ada jumlah maupun mutunya sebagian besar menurun.¹⁸² Integrasi ilmu sosial dalam studi Pentakosta penting karena STT Kristen di Indonesia sudah ada di arena sosial yang lebih luas hingga ke masyarakat, bangsa dan negara. Adalah tanggung jawab pendidikan tinggi untuk “menaruh” orang-orangnya sampai ke sana. Lembaga pendidikan dan dosen yang ada merupakan alat yang paling tepat untuk memastikan hal itu benar-benar terjadi.

Tulisan ini bisa dilihat sebagai kontribusi dari sarjana Pantekosta dan juga GPDI terhadap studi Pentakosta dari sisi antropologis dengan menggunakan sarjana Pantekosta sebagai unit analisis dalam studi agama yang masih jarang dipakai dalam sarjana keagamaan di Indonesia bukan lagi hanya revivalisme, gerakan, denominasi secara global seperti yang sudah lazim selama ini.

Daftar Pustaka

- Albrecht, Daniel E. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- American Anthropological Association. “Teaching Pre-Collegiate Anthropology: The Results of a Survey and Recommendations.” *Anthropology & Education Quarterly*. Vol. 8, No. 3 (Aug. 1977): 193-195.
- Anis, Uwes. “Nomenklatur dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diberlakukan Kemenristek,” dalam Karolina A. Kaunang, Lenta Enni Simbolon (eds.). *Prosiding: Konsultasi Nasional Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia “Pendidikan Tinggi Teologi dalam Arus Perubahan Pendidikan Tinggi Nasional*. Jakarta: PERSETIA bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, cet.ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- _____, Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.

¹⁸²Jan S. Aritonang, “Sikap dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0” (ceramah, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta 7 November 2018).

- De Moor, Johannes Cornelis. *Synchronic Or Diachronic?: A Debate on Method in Old Testament Exegesis*. Leiden: E.J. Brill 2005.
- _____. "Sikap dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" (ceramah, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta 7 November 2018).
- Bush, Kenneth D., Diana Saltarelli (eds.). *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict for Children*. Florence, Italy: UNICEF, 2000.
- Cartledge, Mark J. *Charismatic Glossolalia: An Empirical-Theological Study*. London and New York: Routledge, 2002.
- Cobb, Paull, Experiential, "Cognitive, and Anthropological Perspectives in Mathematics Education." *For The Learning of Mathematics*. Vol. 9, No. 2 (June 1989): 32-43.
- Comitas, Lambros, Janet L. Dolgin, "On Anthropology and Education: Retrospect and Prospect." *Anthropology and Education Quarterly*. Vol. ix, No. 3 (1978): 165-180.
- Deininger, Matthias. *Global Pentecostalism: An Inquiry into the Cultural Dimensions of Globalization*. Hamburg: Anchor Academic Publishing, 2014.
- Dokumen Agenda Rapat Pengurus dan Pelantikan Pantekosta Fellowship Hamba-Hamba Tuhan GPdI Jawa Tengah, Selasa, 24 Oktober 2017 di STT Salatiga.
- Eddy, Elizabeth M. "Theory, Research, and Application in Educational Anthropology." *Anthropology & Education Quarterly*. Vol. 16, No. 2 (Summer, 1985), 83-104.
- End, Th. van den, J. Weitjens, S.J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-Sampai Sekarang*, cet.ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Foley, Douglas. "The Rise of Class Culture Theory in Educational Anthropology." *Anthropology & Education Quarterly*. Vol. 41, No. 3 (Sept 2010): 215-227.
- Gosetti-Ferencei, Jennifer Anna. *The Life of Imagination: Revealing and Making the World*. Columbia University Press, 2018.
- Hamon, Bill. *The Eternal Church: A Prophetic Look at the Church-Her History, Restoration, and Destiny, Revised Edition*. Philadelphia: Publishers, Inc., 2003.
- Harrison, Ira E., Faye V. Harrison (eds.). *African-American Pioneers in Anthropology*. Urbana, IL: University of Illinois Press, 1999.
- Kay, William K. *Pentecostalism: A Very Short Introduction*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2011.
- Kirby, Peter Wynn. "Lost in 'Space': An Anthropological Approach to Movement," dalam Peter Wynn Kirby (ed.). *Boundless Worlds: An Anthropological Approach to Movement*. New York City: Berghahn Books, 2011.
- Koentjaraningrat. *Metode Antropologi*. Jakarta; Penerbitan Universitas Indonesia, 1958.
- Linton, R. *Present World Conditions in Cultural Perspective*. New York: Columbia University Press, 1945.

- Mead, Margareth. "Anthropology and a Education for thr Future," dalam David G. Mandelbaum, Gabriel W. Lasker, Ethel M. Albert (eds.). *The Teaching of Anthropology*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1963.
- Mead, Margaret. "Cultural Transmission of Parental Anxiety," dalam David Julian Hodges (ed.). *The Anthropology of Education: Classic Readings, Revised Edition*. San Diego, CA: Cognella, A Division of University Readers, Inc., 2011.
- Miller, Albert G. "Pentecostalism as a Social Movement: Beyond the Theory of Deprivation." *Journal of Pentecostal Theology*. Vol. 4, Issue 9 (Oct. 1996): 97-114.
- Monroe, Suzanne S., Margaret Mead. Anthropological Perspective on Educational Change. *U.S. Departement of Education Office of Educational Research and Improvement Educational Resources Information Centre*. ED. 356 168 SO 022 940, (1992): 1-30.
- Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*. New YorK: Cambridge University Press, 1987.
- Niebuhr, H. Richard. *The Social Sources of Denominationalism*. New York: Henry Holt, 1929.
- Nichol, John Thomas. *Pentecostalism*. New York: Harper & Row, 1966.
- Page, James S. "Education and Acculturation on Malaita: An Ethnography of Intraethnic and Interethnic Affinities." *The Journal of Intercultural Studies*. Vol. 15 No. 16 (1988): 74-81.
- Pandjaitan, Gustaf Adolf (wawancara penulis, Salatiga, Selasa 17 Oktober 2017).
_____, Hengky Tohea (wawancara penulis, Jumat, 11 Februari 2013).
- Piper, Adrian M. S. "Critical Hegemony and Aesthetic Acculturation." *Nous*, Vol. 19, No. 1 (Mar 1985): 29-40.
- Poloma, Margaret M. "Glossolalia, Liminality and Empowered Kingdom Building: A Sociological Perspective," dalam Mark J. Cartledge (ed.). *Speaking in Tougues: Multi-Disciplinary Perspectives*. Keynes, UK and Waynesboro, GA: Paternoster Press, 2006.
- Robbins, Joel. "Afterword: The Anthrology of gLobal Pentecostalism and Evangelicalism," dalam Simon Coleman, Rosalind I. J. Hackett (eds.). *The Anthropology of Global Pentecostalism and Evangelicalism*. New York and London: New York University Press, 2015.
- Rockwell, Elsie, Erika González Apodaca. "Anthropological Research on Educational Processes in Mexico," dalam Kathryn M. Anderson-Levitt (eds.). *Anthropologies of Education: A Global Guide to Ethnographic Studies of Learning and Schooling*. New York City: Berghahn Books 2012.
- Ross, M.H. "Internal and External Conflict and Violence: Cross-Cultural Evidence and a New Analysis." *Journal of Conflict Resolution*. Vol. 29, No. 4 (1985): 547-579.
- Rowbottom, Darrell P. "Empirical Evidence Claims Are a Priori." *Synthese*, Vol. 190, No. 14 (Sept. 2013): 2821-2834.
- Schensul, Jean J. "Cultural Maintenance and Cultural Transformation: Educational Anthropology in the Eighties." *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 16, No. 1 (Spring 1985): 63-68.
- Selayang Pandang GEREJA PANTEKOSTA di INDONESIA dalam <http://www.gpdi.or.id/index.php/profil/organisasi> (diakses Senin 30 Oktober 2017).

- Seo, Myengkyo. *State Management of Religion in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2013.
- Sindell, Peter S. "Anthropological Approaches to the Study of Education." *Review of Educational Research*. Vol. 39, No 5 (1969): 593-605.
- Suleeman, Yusak, "Pendidikan Tinggi Teologi Sering Disalahpahami", <https://pgi.or.id/pdt-yusak-soleiman-pendidikan-tinggi-teologi-sering-disalahpahami/> (diakses Selasa, 31 Oktober 2017).
- Suleeman, Yusak, Lenta Enni Simbolon (wawancara penulis dalam Studi Institut PERSETIA 2017 "Etika Politik" di Universitas Krida Wacana Kupang, Kamis 10-14 Juli 2017).
- Sumarauw, Johny, Made Astika. "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia El-Shaddai Makassar," *Jurnal Jaffray*, Vol. 13, No 1, (2015): 23-38.
- Tambunan, Elia. "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Analisis Sosial Kelembagaan dan Intelektualitas." *Jurnal Manhaj*. Vol. 10. N0. 2 (Des 2010): 91-100.
- _____. *Desain Riset: Bagaimana Menulis Proposal Pendidikan, Teologi dan Agama*. Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2012.
- _____. GPdI for Sale: Sketsa Umum Gerakan Pantekosta, *Media Pantekosta*, Edisi II, Mei 2018, 6.
- _____. "Pentakostalisme dan Teori Sosial Kontemporer." *Jurnal Teologi Amreta*. Vol.1 No.2 (Des 2018): 100-130.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure, Second Printing*. New Brunswick: Aldine Transaction, 2008.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostalism: A Guide for the Perplexed*. London: Bloomsbury, 2013.
- Wahab, E. O., S. O. Odunsi, O. E. Ajiboye. "Causes and Consequences of Rapid Erosion of Cultural Values in a Traditional African Society." *Journal of Anthropology*. Vol. (2012): 1-7.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- _____. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishings, Co., 2010.

Tentang penulis:

Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd – Mnyelesaikan studi doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Disertasi berjudul "*Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga*," 2019; Pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah VIII Jawa Tengah; Dosen STT Salatiga; Pendiiri Sekolah Alam "*Jungle School*" Jl. Setyiaki No. 37 Warak, Sidomukti, Salatiga. Tahun 2018 murid-muridnya dari 13 Negara.